

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia terkenal akan keberagaman suku, budaya, bahasa, agama dan ras. Berdasarkan data yang terdapat dalam laman databoks dijelaskan bahwa Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan bahasa terbanyak. Bahasa yang terdapat di Indonesia sebanyak 715 bahasa (Annur, 2022). Selanjutnya menurut data yang terdapat pada sensus tahun 2010 Indonesia memiliki kurang lebih 300 kelompok suku bangsa atau lebih tepatnya terdapat 1,340 yang ada di Tanah Air Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017). Kemudian berdasarkan data yang ada terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Dachi, 2022).

Terkait dengan uraian mengenai keberagaman di Indonesia, salah satu contoh keberagaman yang ada di Indonesia adalah adanya perbedaan agama dalam pernikahan. Merujuk pada Undang – Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan menegaskan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan yang terjadi antara seorang laki – laki dan perempuan secara lahir dan batin, kemudian memutuskan untuk menjadi sebagai suami dan istri yang memiliki tujuan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia serta kekal menurut Ketuhanan Yang Maha Esa (Agustin, 2018). Menurut Amir (2013) pernikahan berbeda agama dapat mengurangi resiko terjadinya konflik antar agama yang terjadi di Indonesia. Pernikahan berbeda agama yang terjadi di Indonesia dapat terjadi karena adanya pluralisme. Menurut Agung (dalam Pratama, 2020) secara general atau umum pluralisme merupakan sebuah paham dimana adanya sikap saling menghargai karena terdapat perbedaan dalam masyarakat dan tetap menjaga keunikan budaya, ras, suku, agama dan bahasanya masing – masing serta tidak ada perbedaan pada konteks kedudukan.

Namun demikian dibalik pasangan yang menikah berbeda agama, terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi ketika mengambil keputusan untuk menikah berbeda agama. Permasalahan pertama yang harus diantisipasi adalah adanya perbedaan budaya disetiap daerah, karena beberapa daerah di Indonesia

masih menganut budaya patriarki. Secara umum, kata patriarki dianggap memiliki arti "*rules of the father*" yang awalnya diterapkan pada sebuah keluarga di mana semua keputusan dibuat oleh laki-laki dan aturan-aturan tersebut terutama dipengaruhi oleh mereka (HIMIESPA, 2022). Di Indonesia, konsep patriarki sudah menjadi budaya populer yang diturunkan dari orang tua ke anak. Beberapa penelitian lebih dahulu yang dilakukan Wayan serta Nyoman (2020) mengemukakan bahwa masih berlanjutnya praktik tradisi budaya atau adat istiadat lokal yang melibatkan laki-laki pada posisi dominan menjadi penyebab lain mengapa patriarki sukar dihilangkan atas aktivitas penduduk. Berdasarkan uraian tersebut, maka hal ini juga berkaitan dengan keputusan dalam menentukan agama yang dianut oleh anak akan menyesuaikan dengan keputusan yang dibuat oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.

Permasalahan kedua yang harus dihadapi apabila akan melangsungkan pernikahan beda agama adalah adanya hukum serta ketentuan yang dimiliki oleh tiap agama atau kepercayaan, karena setiap agama memiliki hukumnya masing-masing. Berikut peneliti akan membahas mengenai pandangan pada agama Katolik mengenai pernikahan beda agama menurut undang – undang perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dalam ajaran agama Katolik pernikahan beda agama tidak dapat dilaksanakan, hal ini dikarenakan dalam ajaran agama Katolik memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan sebuah sakramen di mana seseorang berjanji kepada Yesus Kristus untuk saling setia. Namun demikian pernikahan seorang Katolik dengan non Katolik tetap dapat dilaksanakan dengan adanya persyaratan agar pernikahan beda agama yang berlangsung dapat dikatakan sah. Merujuk pada hal tersebut keunikan yang ada dalam gereja Katolik adalah Gereja Katolik sendiri mengizinkan perkawinan beda agama atau "*Disparitas Cultus*" dan perkawinan antar gereja atau "*Mixta Religio*" dan tidak memaksa pasangan yang berbeda agama untuk berpindah agama. Namun, kedua mempelai diwajibkan mengikuti ritus atau ritus Gereja Katolik (CNN Indonesia, 2022).

Persyaratan yang harus dilakukan agar memperoleh izin serta dispensasi untuk melakukan pernikahan beda agama adalah pihak non Katolik wajib memperbolehkan anaknya dibaptis secara Katolik (Bahri, 2020). Merujuk pada

uraian tersebut alasan peneliti memfokuskan topik penelitian pada agama Katolik, karena dalam ajaran Katolik perkawinan merupakan suatu hal yang sakral, namun pernikahan berbeda agama tetap dapat dilaksanakan dengan pasangan beda agama harus memenuhi persyaratan agar dapat melangsungkan pernikahan. Itulah salah satu keunikan yang dimiliki oleh agama katolik dan tidak ada pada agama yang lainnya. Permasalahan berikutnya adalah terkait dengan agama anak. Dalam ajaran agama Katolik apabila berlangsung pernikahan berbeda agama, maka pihak non Katolik harus memperbolehkan anaknya untuk dibaptis secara Katolik.

Namun demikian kembali kepada pasangan yang menikah berbeda agama. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah (2019) menjelaskan pada pasangan Marlia dan Trianto dimana pasutri tersebut menjelaskan bahwa semua agama itu baik dan untuk pengasuhan anak sudah sepakat untuk mengajarkan agama Katolik terlebih dahulu hingga berusia 19 tahun sesuai dengan janji yang telah dibuat. Kemudian setelah anak mereka berusia 19 tahun maka Marlia dan Trianto tidak keberatan apabila anaknya akan menganut agama apa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam memilih agama anak pada pasangan yang menikah berbeda agama harus dapat mengambil keputusan yang benar agar ke depannya keputusan yang telah diambil tidak menghasilkan sebuah penyesalan.

Berdasarkan data *preliminary* yang telah didapatkan, informan bernama IA usia 20 tahun dan pendidikan terakhir informan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Berdasarkan data yang diperoleh, ayah dari informan beragama Islam kemudian ibu informan beragama Katolik. Kedua orang tua informan melakukan pernikahan secara Katolik (dilangsungkan secara tata aturan gerejawi). Selanjutnya agama yang dianut oleh informan adalah Katolik. Informan memeluk dan memilih agama Katolik sejak usia 7 tahun di bawah arahan dan saran oleh ibu informan. Berikut cuplikan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan:

*“Sebenarnya bukan aku yang milih sih kak, karena waktu itu aku masih kecil masih umur 7 tahunan kalau nda salah. Jadi aku dituntun sama ibu untuk memilih Katolik”. (IA, 20 tahun, perempuan)*

Berdasarkan data *preliminary* yang telah diperoleh, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2014) keluarga merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi remaja dalam menentukan agamanya. Situasi keluarga yang demokratis akan mendukung penuh setiap keputusan remaja sehingga menimbulkan kelegaan dan kepuasan yang lebih besar bagi remaja.

Selain hal tersebut, informan pada saat memilih dan memutuskan untuk memeluk agama Katolik, karena merasa tertarik dengan kisah yang ada di alkitab serta merasa terpanggil pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran agama Katolik pada kegiatan sekolah minggu. Selanjutnya IA juga menjelaskan bahwa IA merasa nyaman pada saat bernyanyi di gereja, berdoa rosario serta pada saat beribadah dalam gereja. Berikut cuplikan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan:

*“Waktu pembelajaran agama tuh seru aja karena kan tentang cerita di alkitab. Terus lebih positif dan menyenangkan karena setiap hari minggu dulu diajak nyanyi, berdoa rosario, bikin rosario di panti asuhan terus sorenya ikut ibadah di gereja”. (IA, 20 tahun, perempuan)*

Berdasarkan data *preliminary* yang telah diperoleh, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Satwika (2021) bahwa hal yang membuat remaja menjadi yakin akan keputusan IA dalam menentukan agama didasari oleh motivasi dan pengalaman yang dirasakan oleh remaja, seperti halnya yang dirasakan oleh IA di mana merasa tertarik dengan kisah yang ada di alkitab dan nyaman pada saat bernyanyi di dalam gereja.

Selanjutnya IA juga menjelaskan terkait dengan merayakan hari raya. IA menjelaskan bahwa pada saat Idul Fitri IA sekeluarga tetap merayakan secara bersama-sama, namun pada saat natal yang merayakan hanya ibu dan kakak dari informan saja. IA juga menjelaskan pernah merasa iri dengan teman-teman yang lain di mana bisa merayakan natal secara bersama di gereja, namun meski demikian informan tetap bersyukur masih tetap bisa merayakan hari raya natal, sekalipun tanpa ayah. Berikut cuplikan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan:

*“Ya pasti ada rasa iri banget kak dengan teman-teman yang lain. Mereka bisa ke gereja merayakan natal bersama, lengkap dengan ayah, ibu, dan kakak mereka. Aku juga ingin dan pernah punya pikiran kapan ya aku bisa merayakan bareng-bareng natal bersama di gereja dengan ayah, ibu, dan kakak aku”. (IA, 20 tahun, perempuan)*

Berdasarkan data *preliminary* yang telah diperoleh, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) masalah remaja dari pernikahan beda agama adalah menginginkan merayakan hari raya bersama orang tua, namun karena adanya perbedaan tersebut maka merayakan hari raya secara bersama tidak memungkinkan untuk dilakukan. Perasaan ketidaknyamanan yang muncul akibat adanya perbedaan agama yang orang tua miliki akan dapat berdampak pada perkembangan dari remaja. Merujuk pada Putra & Satwika (2021) remaja berhak untuk merasa nyaman atas agama yang telah ditentukannya meskipun dalam keluarga yang memiliki orang tua berbeda agama.

Pada informan berikutnya bernama RS, usia 21 tahun. Berbeda dengan informan sebelumnya, RS menjelaskan baru tahun ini RS berani menentukan agama yang akan dianut. RS menjelaskan bahwa sebelumnya RS belum berani memutuskan akan mengikuti agama dari ayah atau ibunya, karena memiliki ketakutan jika memilih salah satu agama yang akan dianut salah satu pihak akan marah terhadap dirinya. Berikut cuplikan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan:

*“Jujur ya mas, saya baru menentukan agama itu baru-baru ini, karena sebelumnya ayah ingin saya masuk Islam sedangkan ibu ingin saya masuk Katolik. Saya takut apabila memilih salah satunya bisa melukai perasaan ayah atau ibu”. (RS, 21 tahun, laki-laki)*

Berdasarkan data *preliminary* yang telah diperoleh, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2014) keluarga merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi remaja dalam menentukan agamanya. Perasaan ketidaknyamanan akibat adanya perbedaan agama yang orang tua miliki akan berpengaruh terhadap perkembangan dari remaja yaitu pada tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja dalam tahap perkembangannya

untuk memperoleh identitas sebagai pribadi yang unik, salah satu contohnya dalam menentukan agama (Juhaz dalam Calvinia, 2012).

Selanjutnya RS menjelaskan bahwa dia juga belajar agama Islam dan Katolik, namun pada akhirnya RS mengikuti kata hatinya dan memutuskan untuk memilih agama Katolik karena lebih merasa terpanggil saat ikut ibunya untuk berdoa novena selama 9 hari berturut-turut. Berikut cuplikan wawancara yang telah dilakukan bersama informan:

*“Yang namanya agama tuh kan nda bisa dipaksakan kan ya mas. Saya bimbang harus memilih yang mana, kemudian ibu menyarankan untuk berdoa novena agar dapat pencerahan gitu loh mas. Saat berdoa novena tuh tiba-tiba aja hati ini merasa tenang berbeda saat saya ikut ayah ke masjid untuk sholat”. (RS, 21 tahun, laki-laki)*

Berdasarkan data *preliminary* yang telah diperoleh, hal ini sejalan dengan George (dalam Hasan, 2004) dimana individu akan menjadi yakin dan terpanggil apabila mengalami sebuah peristiwa yang istimewa bagi dirinya pada saat menentukan agama yang akan dianut. Selain itu individu akan merasa yakin akan pilihannya karena adanya perasaan yang timbul pada saat memilih agama atau religiusitas.

Dalam pengambilan sebuah keputusan terdapat sebuah proses yang akan terjadi. Merujuk pada Rakhmat (dalam Fathuningtyas, 2021) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat faktor yang dari individual yang sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, yaitu adanya kognisi, motif dan sikap yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Selanjutnya merujuk pada Fathuningtyas (2021) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses di mana individu akan memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi serta alternatif yang dapat diambil. Oleh karena itu individu yang akan melakukan pengambilan keputusan harus memiliki pemikiran jangka panjang atau proyeksi ke depan (estimasi) mengenai hal-hal yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan, maka sebelum mengambil sebuah tindakan untuk melangsungkan pernikahan berbeda agama harus dipikirkan secara matang karena selain permasalahan dengan keluarga juga berkaitan dengan

pemilihan agama anak. Oleh karena itu proses pengambilan keputusan sangat perlu untuk diperhatikan. Merujuk pada uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Agama Pada Remaja Akhir Yang Memiliki Orang Tua Berbeda Agama”.

### **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang maka fokus penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana faktor mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih agama pada remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama?
- b. Faktor apa saja yang berpengaruh pada remaja akhir saat proses menentukan agama yang akan dianut?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada fokus penelitian maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih agama pada remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama.
- b. Mengungkapkan faktor apa saja yang berpengaruh pada remaja akhir saat proses menentukan agama yang akan dianut.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan terkait dengan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja akhir. Kemudian diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih agama pada remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama.

### b. Individu yang memiliki orang tua berbeda agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu individu di masa remaja akhir dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan agama yang akan dianut.

### c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan data pendukung serta pembandingan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih agama pada remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama.